

**ANALISA FINANSIAL USAHATANI KARET
PADA AREAL PESERTA P3RSB PASCA UMUR EKONOMIS
DI KENAGARIAN IV KOTO PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**



OLEH

**RIGA RAMADANIS
03914035**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

TERDAFTAR
TANGGAL: 18-6-09
NOMOR BI: 89010799

ANALISA FINANSIAL USAHATANI KARET PADA AREAL PESERTA P3RSB PASCA UMUR EKONOMIS DI KENAGARIAN IV KOTO PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Abstrak

Penelitian dengan judul "Analisa Finansial Usahatani Karet Pada Areal Peserta P3RSB Pasca Umur Ekonomis di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya" telah dilaksanakan selama dua bulan mulai bulan Mei sampai Juni 2008. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan budidaya tanaman karet di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung, menganalisis kelayakan usahatani karet di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung.

Metoda Penelitian yang digunakan adalah metoda survei. Data primer diperoleh dari petani sampel. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Dharmasraya, Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Dharmasraya, Dinas Penyuluhan Pertanian Lapangan, Kantor Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung.

Data Kualitatif diperoleh dianalisis menggunakan metoda deskriptif. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kriteria investasi dengan tingkat bunga 18% pertahun. Kriteria investasi yang digunakan adalah *Benefit Cost Ratio (B/C)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan dilanjutkan dengan analisis sensitivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kultur teknis usahatani karet yang dilakukan petani sampel belum intensif sehingga produksi yang diterima belum optimal. Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa usahatani ini layak untuk dilaksanakan. Berdasarkan kriteria investasi, B/C rasio sebesar 2,77 dan keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.986.313 dan untuk IRR diperoleh sebesar 26% bila dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat ini yaitu 18% Analisis Sensitivitas terhadap kenaikan biaya produksi 33% menunjukkan hasil bahwa usahatani karet masih layak untuk diusahakan atau dilanjutkan.

Teknik budidaya yang perlu diperbaiki adalah dalam pemeliharaan tanaman karet yaitu pemberantasan hama penyakit yang sesuai dengan literatur agar produksi yang dihasilkan diperoleh lebih baik dari yang sebelumnya sehingga investasi yang ditanam memperoleh keuntungan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa pembangunan pertanian mencakup pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan yang diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Dalam rangka pembangunan pertanian ini perlu ditingkatkan pula kemampuan pengusaha dan pengelolaan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha pertanian.

Sebagai sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia pada umumnya, maka pemerintah melalui Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000-2004 melakukan pengembangan disektor pertanian, yaitu pertanian dalam arti luas yang mencakup disektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Pengembangan disektor pertanian ini bertujuan untuk mengembangkan agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian termasuk perkebunan dan kehutanan primer yang berdaya saing, meningkatkan nilai tambah masyarakat pertanian, khususnya bagi petani, memperluas kesempatan kerja dan berusaha dipedesaan. Mengembangkan ekonomi wilayah dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian (Redaksi Sinar grafika, 2003).

Kebijakan pembangunan pertanian Sumatera Barat memiliki misi untuk mereposisi sektor pertanian sebagai sektor andalan dan basis perekonomian daerah yang dapat menunjang sektor-sektor lainnya. Sejalan dengan harapan ekonomi daerah yang menuntut kemampuan mengembangkan kreatifitas masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berproduksi, daerah perlu melakukan pengkajian terhadap upaya pengembangan komoditi-komoditi unggulan yang berorientasi pasar, baik dari segi mutu maupun jumlah produksinya (Sinar Tani, 2001).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu mata dagang ekspor non migas yang sangat potensial di pasar Internasional. Ancaman perkebunan telah terbukti mampu menghasilkan devisa yang tidak kecil bagi perekonomian negara dan

masyarakat Indonesia. Hasil perkebunan Indonesia khususnya Sumatera Barat yang tinggi permintaan ekspor di pasar internasional seperti: karet, kelapa sawit, kopi, coklat, pala dan lain-lain (Depperindag, 2005).

Peran sub sektor perkebunan dalam penyerapan tenaga kerja juga cukup besar. Pada tahun 2004 sekitar 18,6 juta tenaga kerja nasional diserap oleh sub sektor ini. Selain itu, pembangunan perkebunan mempunyai dampak berganda terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya mampu menumbuhkan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Pembangunan perkebunan juga ikut berperan dalam peningkatan ketahanan pangan nasional dan pelestarian fungsi lingkungan hidup seperti : penyediaan oksigen, pemanfaatan lahan marginal, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam rangka pembangunan perkebunan 2005-2009, disusunlah program-program pembangunan perkebunan. Program-program tersebut meliputi : program pengembangan agribisnis perkebunan, program peningkatan kesejahteraan pekebunan dan program peningkatan ketahanan pangan di wilayah perkebunan (Biro Pusat Statistik, 2003).

Subsektor Perkebunan memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sub sektor perkebunan bagi PDRB Sumatera Barat, yaitu: sebesar 5,61 persen, atau dapat dikatakan bahwa lebih dari dua puluh persen distribusi PDRB sektor pertanian Sumatera Barat berasal dari subsektor perkebunan (BPS Sumbar, 2005).

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia. Meskipun tanaman tersebut baru terintroduksi pada tahun 1864. Hanya dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kali, luas areal perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar. Dari total areal perkebunan karet Indonesia tersebut 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat, sedangkan 8,4% milik swasta, dan hanya 7,1% yang merupakan milik negara (Setiawan dan Andoko, 2005).

Menurut para pakar perkaretan, penyadapan karet yang dilakukan setiap hari akan mempercepat habisnya kulit pohon yang selanjutnya akan mengurangi umur ekonomis tanaman karet. Menurut kriteria, tanaman karet mampu memproduksi sampai

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah:

1. Dalam budidaya tanaman karet petani memakai bibit unggul. Petani melakukan persiapan lahan dengan menebang pohon-pohon yang menghambat pertumbuhan tanaman karet. Jarak tanam yang digunakan adalah 7mx3,5m. Petani melakukan penanaman pada musim hujan. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu dilakukan pada akhir musim hujan Maret dan awal musim hujan Oktober. Penyiangan dilakukan dengan cara menyemprotkan round-up pada tanaman pengganggu. Pemberantasan hama hanya dilakukan dengan perburuan bersama untuk memberantas hama babi dan penaburan belerang. Dalam panen petani menyadap mulai umur tanaman karet 5-6 tahun. Besar lingkaran batang pohon karet yang bisa disadap berkisar antara 30-50 cm dengan menggunakan sistem sadap setengah ($\frac{1}{2}$) lingkaran dan arah sadapan dari kiri atas ke kanan bawah. Kemiringan, ketebalan dan kedalaman irisan sadapan tidak menentu. Kemiringan sadapan adalah 40°-45°. Ketebalan sayatan tidak teratur, dan kedalaman irisan sampai tidak melukai kambium batang karet. Jumlah hari sadap dalam satu tahun dengan rata-rata 188 hari. Petani melakukan penyadapan antara jam 6.30-10.30 pagi.
2. Setelah umur ekonomis petani hanya melakukan pemeliharaan dan penyadapan. Petani sampel tidak melakukan peremajaan tanaman karet. Pada pemeliharaan petani melakukan penyiangan dengan membersihkan barisan tanaman dengan cara manual serta menyemprotkan round-up pada tanaman pengganggu. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu dilakukan pada akhir musim hujan Maret dan awal musim hujan Oktober. Pemberantasan hama, hanya dilakukan dengan perburuan bersama untuk memberantas hama babi dan penaburan belerang. Penyadapan dilakukan dengan menggunakan sistem sadap setengah ($\frac{1}{2}$) lingkaran dan arah sadapan dari kiri atas ke kanan bawah. Kemiringan, ketebalan dan kedalaman irisan sadapan tidak menentu. Kemiringan

DAFTAR PUSTAKA

- Afrimansyah. 1997. *Analisa Usahatani Karet Rakyat dan Peranannya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi kasus Proyek UPP-PKKP di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)*. Padang: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.
- Anwar, khairul. 2001. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Laporan Tahunan Sumatera Barat 2003*. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Laporan Tahunan Sumatera Barat 2005*. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Dharmasraya dalam Angka*. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Balai Penelitian Sembawa. 1997. *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Balai Penelitian Sumbawa (1982-1997)*. Palembang. Balai Penelitian Sembawa
- Departemen Pertanian. 2006. *Pedoman Teknis Budidaya Karet*. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Depperindag Tk I. 2005. *Laporan Tahunan*. Sumatera Barat.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2004. *Laporan Tahunan 2004*. Padang.
- Gittinger, J. P dan Adler, H. A. 1986. *Analisa Proyek Ekonomi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Husnan, Suad dan Suwarsono Muhammad. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta. UPP AMP YPKN. 398 hal.